

**ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS***  
**(Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran di Bursa Efek Indonesia**  
**Periode 2012-2015)**

***The Influence of Financial Ratio To Financial Distress case***  
***(study at the retail sector companies listed in the Indonesian Stock Exchange during***  
***period 2012-2015)***

Nurul Fahmiwati

Luhgiatno

emai: [luhgiatno\\_smg@yahoo.co.id](mailto:luhgiatno_smg@yahoo.co.id)

Widaryanti

emai: [wdr.yanti@gmail.com](mailto:wdr.yanti@gmail.com)

**Abstract**

*Financial distress is a condition where the financial company in a state of crisis or unhealthy. This study aims to analyze the Ratio of Financial Leverage, Liquidity, Sales Growth and Activity to Financial Distress. This study have done at 23 Retail Trade Sector Companies in Indonesia Stock Exchange (IDX) during period 2012-2015. The population in this study are 23 companies of the retail sector listed on the Indonesian Stock Exchange period 2012-2015. Data collection method using purposive sampling method. The method of analysis using logistic regression analysis. The result shows that financial distress influenced by Financial leverage and activity ratio. The variables of liquidity and sales growth have no significant influence on the company's financial distress.*

**Keywords:** *Financial Leverage, Liquidity, Sales Growth, Activity, and Financial Distress.*

**Abstrak**

*Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan krisis atau tidak sehat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Financial Leverage*, *Likuiditas*, *Sales Growth*, dan *Aktivitas* terhadap *Financial Distress* 23 Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015. Populasi dalam penelitian ini adalah 23 perusahaan sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2012-2015. Metode pengumpulan data menggunakan

metode *purposive sampling*. Metode analisisnya menggunakan analisis regresi logistik. Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* di pengaruhi oleh *Financial leverage* dan aktivitas. Variabel likuiditas dan *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* perusahaan.

**Kata kunci** : *Financial Leverage*, Likuiditas, *Sales Growth*, Aktivitas, dan *Financial Distress*.

## Pendahuluan

Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan sebuah perusahaan adalah kegunaannya untuk meramal kelangsungan hidup perusahaan atau kontinuitas. Prediksi kelangsungan hidup perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan mengantisipasi kondisi yang memungkinkan adanya potensi terjadinya kondisi *financial distress* yang akan berakibat terhadap kebangkrutan perusahaan. *Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan krisis atau tidak sehat. Dapat juga dikatakan *financial distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. Prediksi kesulitan keuangan bisa dilakukan dengan cara melihat rasio-rasio keuangan perusahaan. Rasio adalah suatu alat ukur yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan antara jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan menggunakan analisis rasio keuangan, maka akan dapat dijelaskan dan diberikan gambaran tentang baik atau buruknya posisi keuangan suatu perusahaan dari suatu periode ke periode berikutnya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat disusun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*?

## **Telaah Pustaka**

### ***Financial Distress***

Platt dan Platt (2002) menyatakan bahwa kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah tahap penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi terjadi. Kondisi *financial distress* ini juga digambarkan dengan ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo. Berdasarkan pernyataan dari Whitaker (1999) yang menyatakan bahwa suatu perusahaan dapat dikatakan berada dalam kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan apabila perusahaan tersebut mempunyai laba bersih (*net profit*) negatif selama beberapa tahun. *Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Perusahaan yang mengalami kerugian atau laba negatif selama dua tahun berturut-turut maka menandakan kinerja perusahaan yang kurang bagus dan jika hal ini dibiarkan tanpa ada tindakan perbaikan oleh perusahaan maka perusahaan dapat mengalami kondisi yang lebih buruk lagi yaitu kebangkrutan. Dan hal ini sesuai dengan penjelasan diawal bahwa *financial ditress* terjadi sebelum kebangkrutan.

### ***Financial Leverage***

Brigham dan Houston (2012) menyatakan *financial leverage* yaitu tingkat sampai sejauh mana hutang digunakan dalam struktur modal suatu perusahaan. *Financial leverage* juga merupakan penggunaan dari sumber dana tertentu yang akan mengakibatkan beban tetap yang berupa biaya bunga. Sumber dana ini dapat berupa utang obligasi, kredit bank dan sebagainya. *Financial leverage* ini akan timbul jika suatu perusahaan mempergunakan utang jangka panjang dengan bunga tetap untuk membiayai investasinya, karena bunga yang sifatnya tetap, maka perusahaan tersebut tetap menanggung bunga walaupun perusahaan memperoleh laba atau tidak. *Financial leverage* mengukur tingkat kepekaan *return* untuk setiap saham karena perubahan dari pendapatan sebelum bunga dan pajak.

### **Likuiditas**

Munawir (2002) menyatakan rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera

dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih. Brigham dan Houston (2001) menyatakan rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya. Bakar (2012) menyatakan rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membiayai hutang lancar yang akan jatuh tempo dengan menggunakan dana dari kas, penjualan surat berharga, pengumpulan piutang dan dana dari persediaan barang yang belum terjual. Likuiditas bisa muncul akibat dari keputusan masa lalu perusahaan berkaitan dengan pendanaan dari pihak ketiga, baik itu berbentuk aset maupun yang berbentuk kas. Dari keputusan tersebut, maka akan menghasilkan kewajiban pembayaran di masa yang akan datang. Likuiditas ini juga berkaitan dengan seberapa besar kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban keuangannya yang sudah jatuh tempo tersebut.

### **Sales Growth**

Kasmir (2012) menyatakan *sales growth* atau pertumbuhan penjualan adalah rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. *Sales growth* juga mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dari waktu ke waktu. Jika semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya Widarjo dan Setiawan (2009). Laju pertumbuhan dari suatu perusahaan akan mempengaruhi juga kemampuan dalam mempertahankan keuntungan untuk mendanai kesempatan pada masa yang akan datang Barton *et al* (1988). Murni dan Andriana (2012) menyatakan bahwa pendekatan pertumbuhan suatu perusahaan merupakan komponen untuk menilai prospek perusahaan pada masa yang akan datang.

### **Aktivitas**

Atika (2013) menyatakan rasio yang sering dikenal sebagai rasio perputaran dan juga *operating capacity ratio* ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya atas terpakainya aset tersebut untuk aktivitas operasi, maka akan meningkatkan produksi yang dihasilkan oleh perusahaan. Produksi yang meningkat diharapkan akan menaikkan penjualan. Dengan meningkatnya penjualan, maka akan berdampak pada peningkatan laba yang akan

diperoleh perusahaan, sehingga hal ini akan memberikan aliran kas masuk bagi perusahaan. Semakin efektif perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan, maka diharapkan akan dapat memberikan keuntungan yang semakin besar pula bagi perusahaan Ardianto (2011). Munawir (2002) menyatakan rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aset yang dimiliki.

### **Kerangka Pemikiran Teoritis**

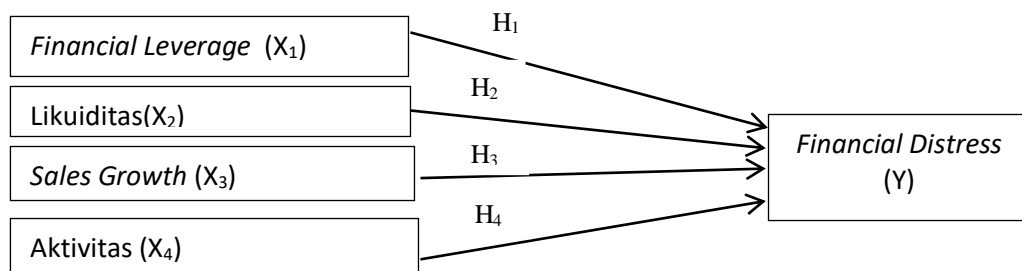
*Financial leverage* merupakan tingkat sampai sejauh mana hutang digunakan dalam struktur modal suatu perusahaan. Ketika sebuah perusahaan meningkatkan proporsi pendanaan hutang dalam struktur modalnya, maka arus kas keluar juga akan meningkat yang akibatnya juga meningkatkan kemungkinan risiko *insolvabilitas* dimana ketika suatu perusahaan tidak bisa membayar kewajibannya merupakan indikator bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

*Financial leverage* merupakan tingkat sampai sejauh mana hutang digunakan dalam struktur modal suatu perusahaan. Ketika sebuah perusahaan meningkatkan proporsi pendanaan hutang dalam struktur modalnya, maka arus kas keluar juga akan meningkat yang akibatnya juga meningkatkan kemungkinan risiko *insolvabilitas* dimana ketika suatu perusahaan tidak bisa membayar kewajibannya merupakan indikator bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Tujuan utama dari setiap perusahaan adalah untuk memperoleh laba dari hasil usahanya. Untuk memperoleh laba tersebut dibutuhkan pertumbuhan penjualan perusahaan yang cukup. Pertumbuhan penjualan perusahaan merupakan komponen untuk menilai prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Adapun pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* adalah ketika perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi maka akan menghasilkan laba yang besar dan kemungkinan perusahaan tersebut untuk mengalami kondisi *financial distress* akan semakin kecil.

Rasio aktivitas yaitu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya sehari-hari atau kemampuan suatu perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun dalam pemanfaatan aktiva yang dimiliki. Rasio aktivitas juga dapat mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan

semua sumber daya yang ada di suatu perusahaan. Rasio aktivitas ini melibatkan antara perbandingan tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Dalam rasio aktivitas akan lebih baik jika terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan beragam unsur aktiva misalnya persediaan, aktiva tetap dan aktiva lainnya. Hal ini akan memiliki pengaruh terhadap *financial distress* perusahaan dimana jika rasio aktivitas tinggi maka kemungkinan untuk mengalami *financial distress* akan semakin rendah.



**Gambar. 1. Kerangka Pemikiran**

### Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H<sub>1</sub>: Diduga *financial leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.

H<sub>2</sub>: Diduga likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

H<sub>3</sub>: Diduga *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*.

H<sub>4</sub>: Diduga aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

### Metode Penelitian

#### Definisi Operasional Variabel

##### *Financial Distress* (Y)

*Financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi Platt dan Platt (2002). Dalam penelitian ini *financial distress* diukur menggunakan salah satu kriteria *financial distress* yaitu jika perusahaan mengalami kerugian (laba bersih negatif) minimal dua tahun berturut-turut. Variabel ini merupakan variabel *dummy*, dimana 0 untuk perusahaan

yang tidak mengalami *financial distress* dan 1 untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* Almilia dan Kristijadi (2003).

### **Financial Leverage (X<sub>1</sub>)**

*Financial leverage* adalah tingkat sampai sejauh mana hutang digunakan dalam struktur modal suatu perusahaan Brigham dan Houston (2011). *Financial leverage* dalam penelitian ini diukur dengan DER (*Debt To Equity Ratio*).

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

### **Likuiditas (X<sub>2</sub>)**

Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau hutangnya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih Munawir (2002). Dalam penelitian ini rasio likuiditas diukur dengan menggunakan *current ratio*.

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

### **Sales Growth (X<sub>3</sub>)**

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya Kasmir (2012). Secara matematis *sales growth* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$SG = \frac{\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } t - 1}{\text{Penjualan } t - 1} \times 100$$

### **Aktivitas(X<sub>4</sub>)**

Rasio aktivitas yaitu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki Munawir (2002). Dalam penelitian ini rasio aktivitas diukur menggunakan TATO (*Total Assets Turn Over*).

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

### Populasi dan sampel

Populasi yaitu wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono (2010). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perdagangan sektor perdagangan eceran yang terdaftar selama periode 1 Januari 2012 sampai dengan 31 Desember 2015.

### Jenis dan Sumber Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu jenis data yang didapat melalui perantara atau dengan kata lain tidak langsung didapat dari sumbernya Sekaran (2000). Data sekunder diperoleh dari *data base* yang tersedia di Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), pojok BEI pasar modal, selama periode 2012-2015.

### Analisis Regresi Logistik

Analisis ini digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh dari variable bebas terhadap variable tidak bebas. Spesifikasi model yang digunakan adalah:

$$\text{Ln} \left( \frac{P}{1-P} \right) = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

$\text{Ln} \left( \frac{P}{1-P} \right)$  : Probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*

$\alpha$  : Konstanta

$X_1$  : *Financial leverage*

$X_2$  : Likuiditas

$X_3$  : *Sales growth*

$X_4$  : Aktivitas

$\varepsilon$  : Standar error

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ , adalah nilai dari koefisien regresi

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sampel dalam penelitian ini di pilih secara *purposive sampling*. Berikut adalah ringkasan perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel penelitian:



**Tabel. 1.**  
**Pemilihan Sampel Penelitian**

Terdaftar sebagai perusahaan sektor perdagangan eceran di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012- 2015.	23
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan selama periode 2012-2015.	(5)
Perusahaan yang tidak mempunyai laporan keuangan lengkap sesuai dengan data yang diperlukan dalam variabel penelitian.	(0)
<b>Jumlah Sampel Akhir</b>	18
<b>Tahun Pengamatan</b>	4
<b>Jumlah Sampel</b>	72

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diperoleh sebanyak 72 data observasi yang berasal dari perkalian antara periode penelitian (4 tahun dari tahun 2012-2015) dengan jumlah perusahaan sampel 18 perusahaan. Hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel. 2.**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FL_X1	72	.00	.92	.3506	.22178
LKD_X2	72	.03	.99	.3981	.30661
SG_X3	72	.00	.99	.4476	.31818
AKTV_X4	72	.00	.94	.3076	.22159
Valid N (listwise)	72				

Sumber : Output SPSS 19

Berdasarkan hasil statistik deskriptif variabel *financial leverage* menunjukkan tingkat sejauh mana hutang digunakan dalam struktur modal perusahaan. Semakin tinggi tingkat penggunaan hutang perusahaan maka semakin tinggi resiko *insolvabilitas* perusahaan. *Financial leverage* memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,3506 dengan nilai terendah (min) sebesar 0,00 dan nilai tertinggi (max) sebesar 0,92 serta dengan standar deviasi sebesar 0,22178. Variabel likuiditas menunjukkan kemampuan

perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi. Semakin tinggi tingkat likuiditas maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,3981 dengan nilai terendah (min) sebesar 0,03 dan nilai tertinggi (max) sebesar 0,99 serta dengan standar deviasi sebesar 0,30661. Variabel *sales growth* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Semakin tinggi tingkat *sales growth* maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menjalankan strateginya. *Sales growth* memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,4476 dengan nilai terendah (min) sebesar 0,00 dan nilai tertinggi (max) sebesar 0,99 serta dengan standar deviasi sebesar 0,31818. Variabel aktivitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Semakin tinggi tingkat rasio aktivitas perusahaan maka semakin tinggi tingkat keefektifan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Aktivitas memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,3076 dengan nilai terendah (min) sebesar 0,00 dan nilai tertinggi (max) sebesar 0,94 serta dengan standar deviasi sebesar 0,22159.

**Tabel. 3.**

**Financial Distress\_Y**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid .00	64	88.9	88.9	88.9
1.00	8	11.1	11.1	100.0
Total	72	100.0	100.0	

Sumber : Output SPSS 19

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 8 atau 11,1% dari keseluruhan perusahaan mengalami *financial distress* dan 64 atau 88,9% perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

**Hasil Uji Kesesuaian Keseluruhan Model (Overall Model Fit)**

Uji Kesesuaian Keseluruhan Model (Overall Model Fit) digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data.

**Tabel. 4.**  
**Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0 1	52.466	-1.556	
2	50.284	-1.995	
3	50.232	-2.077	
4	50.232	-2.079	
5	50.232	-2.079	

Sumber: *Output SPSS 19*

Dari hasil output diatas nilai *-2 Log Likelihood (-2LL)* pada awal (*Block Number = 0*) sebesar 50,232 yang akan dibandingkan dengan dengan *-2 Log Likelihood (-2LL)* pada akhir (*Block Number = 1*). Adanya pengurangan nilai antara *-2LL* awal (*initial -2LL function*) dengan nilai *-2LL* pada langkah berikutnya (*-2LL* akhir) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

**Tabel.5.**

**Tabel Hasil Uji Kesesuaian Keseluruhan Model (Overall Model Fit)**

**Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	FL_X1	LKD_X2	SG_X3	AKTV_X4
Step 1 1	41.194	-1.381	-1.667	-.819	-.170	2.640
2	31.264	-1.851	-3.798	-1.615	-.019	4.760
3	27.339	-2.271	-6.492	-2.346	.491	6.733
4	26.092	-2.661	-9.049	-2.960	1.039	8.474
5	25.916	-2.851	-10.479	-3.261	1.311	9.369
6	25.910	-2.885	-10.792	-3.306	1.362	9.537
7	25.910	-2.886	-10.805	-3.307	1.364	9.543
8	25.910	-2.886	-10.805	-3.307	1.364	9.543

Sumber : *Output SPSS 19*

Dari hasil output tabel diatas setelah dimasukkan kelima variabel independen nilai  $-2 \text{ Log Likelihood } (-2LL)$  pada akhir (*Block Number* = 1) mengalami penurunan dibandingkan dengan nilai  $-2 \text{ Log Likelihood } (-2LL)$  pada awal (*Block Number* = 0) yaitu sebesar 25,910 dengan penurunan *Log Likelihood* ( $-2LL$ ) ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data dan boleh diinterpretasikan.

### Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *hosmer and lemeshow's goodness of fit test*. *Hosmer and lemeshow's goodness of fit test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok/sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit).

**Tabel. 6.**

**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	3.068	8	.930

Sumber : *Output SPSS 19*

Dari tabel diatas menunjukkan nilai *chi-square* sebesar 3,068 dengan signifikansi sebesar 0,930. Berdasarkan hal tersebut, nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka model dapat disimpulkan mampu untuk memprediksi nilai observasinya.

### Hasil Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat yang dinyatakan dalam persen (%). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari dependen, sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen.

**Tabel. 7.**  
**Hasil Uji Tabel Klasifikasi**

**Classification Table<sup>a</sup>**

		Predicted		
		FD_Y		Percentage Correct
Observed		.00	1.00	
Step 1	FD_Y .00	62	2	96.9
	1.00	4	4	50.0
	Overall Percentage			91.7

Sumber : *Output SPSS 19*

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan dari *financial distress* yang dialami perusahaan. Dari tabel diatas dapat diketahui kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* adalah sebesar 50,0%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi dapat diketahui sebanyak 4 perusahaan sampel yang diprediksi akan mengalami *financial distress* dari total 8 perusahaan yang mengalami *financial distress*. Kekuatan prediksi model perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* adalah 96,9%, yang berarti bahwa dengan menggunakan model regresi maka dapat diketahui sebanyak 2 perusahaan yang diprediksi tidak mengalami *financial distress* dari total 64 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kekuatan prediksi dari model sebesar 91,7%.

### Hasil Uji Regresi Logistik

Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah variabel dependen/terikat dapat diprediksi oleh variabel bebasnya (variabel independen). Adapun didalam penggunaannya, regresi logistik tidak memerlukan distribusi yang normal pada variabel bebasnya (variabel independen).

**Tabel. 8.**  
**Tabel Hasil Uji Regresi Logistik**

**Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	FL_X1	-10.805	4.814	5.038	1	.025	.000
	LKD_X2	-3.307	2.359	1.966	1	.161	.037
	SG_X3	1.364	2.074	.432	1	.511	3.911
	AKTV_X4	9.543	3.318	8.273	1	.004	13944.608
	Constant	-2.886	1.188	5.902	1	.015	.056

Sumber : *Output SPSS 19*

Model regresi logistik dapat dibentuk dengan melihat nilai estimasi parameter dalam *variables in the equation*. Model regresi yang terbentuk berdasarkan nilai estimasi parameter dalam *variables in the equation* adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{P}{1-P} = -2,886 - 10,805 FL - 3,307LKD + 1,364 SG + 9,543 AKTV + e$$

**Hasil Uji Hipotesis**

**Pengaruh *Financial Leverage* (X1) Terhadap *Financial Distress***

Hasil penelitian menunjukkan variabel *financial leverage* memiliki tingkat signifikan 0,025 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga H1 diterima. Berdasarkan dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Eliu (2014) yang menemukan bahwa *financial leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mas’ud dan Srengga (2012) yang menyatakan bahwa *financial leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Salah satu cara perusahaan untuk meningkatkan modal adalah dengan menggunakan *financial leverage*. *Financial leverage* adalah penggunaan hutang atau tambahan pembiayaan yang mempunyai beban tetap berupa beban bunga dan pokok pinjaman yang harus dibayar oleh perusahaan. Dengan penggunaan *financial leverage* diharapkan perusahaan dapat meningkatkan *earning per share* (EPS) dan *return on equity* (ROE) perusahaan. Dengan meningkatnya ROE dan EPS, perusahaan akan dapat menarik perhatian para investor untuk membeli saham dari perusahaan tersebut dan hal ini akan sangat

menguntungkan bagi perusahaan karena dapat terhindar dari kondisi kesulitan keuangan atau dengan kata lain semakin tinggi *financial leverage* maka peluang untuk mengalami kondisi *financial distress* akan semakin rendah. Penggunaan hutang pada satu sisi akan dapat menguntungkan perusahaan, dimana jika tujuan penggunaan hutang dilakukan untuk pengembangan perusahaan akan tetapi di sisi lain hutang juga dapat menimbulkan resiko bagi perusahaan jika perusahaan menggunakan hutang dengan tindakan yang konsumtif karena hal tersebut dapat merugikan perusahaan dan peluang untuk terjadinya *financial distress* juga akan semakin besar. Keputusan pembelanjaan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas) bagi pemegang saham. Jika kondisi ekonomi sedang baik, perusahaan dengan penggunaan hutang yang lebih besar dari pada modal sendiri akan mampu menghasilkan laba yang lebih besar bagi para pemegang saham dibandingkan dengan perusahaan yang penggunaan hutangnya lebih kecil dari pada modal sendiri. Sebaliknya jika kondisi ekonomi sedang buruk, maka perusahaan dengan porsi penggunaan hutang yang lebih besar dari pada modal sendiri akan menghasilkan laba yang kecil bagi para pemegang saham dibandingkan dengan perusahaan yang porsi penggunaan hutangnya lebih kecil dari pada modal sendiri dan hal ini dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) perusahaan.

### **Pengaruh Likuiditas (X2) Terhadap *Financial Distress***

Hasil penelitian menunjukkan variabel likuiditas memiliki tingkat signifikansi 0,161 yang lebih besar dari 0,05 sehingga H2 ditolak. Berdasarkan dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian ini konsisten dengan Mas'ud dan Srengga (2012) yang melakukan penelitian dan menemukan bahwa rasio likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardana (2013) yang menemukan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dikarenakan tidak adanya perbedaan yang berarti antara likuiditas perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Menurut Riyanto (1995) ketentuan rasio likuiditas yang dianggap baik adalah standar 200% (2:1), artinya setiap 1 hutang lancar yang dimiliki perusahaan maka

tersedia 2 aset lancar untuk menutupinya dan ini akan lebih menjamin bahwa perusahaan akan mampu melunasi kewajiban lancarnya yang jatuh tempo secara tepat waktu dan dengan memiliki kemampuan mendanai operasional perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek dengan hutang lancar yang dimilikinya maka perusahaan berhasil mengelola hutang lancar dengan aktiva yang dimilikinya dengan baik sehingga tidak terjadi *financial distress*.

### **Pengaruh *Sales Growth* (X3) Terhadap *Financial Distress***

Hasil penelitian menunjukkan variabel *sales growth* memiliki tingkat signifikan 0,511 yang lebih besar dari 0,05 sehingga H3 ditolak. Berdasarkan dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Atika, Darminto, dan Handayani (2012) yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015) yang menemukan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dapat mencerminkan keberhasilan dari suatu investasi pada periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan pada masa yang akan datang, Barton *et al* (1988). Pertumbuhan penjualan merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam mendanai kesempatan-kesempatan pada masa yang akan datang. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi, mencerminkan perusahaan tersebut memiliki pendapatan yang meningkat sehingga pembayaran deviden juga cenderung meningkat dan dapat dikatakan prospek perusahaan tersebut baik. Pertumbuhan penjualan (*Sales growth*) suatu perusahaan yang menurun di beberapa tahun terakhir belum tentu memiliki CFO (*cash flow operation*) yang buruk dan mengindikasikan perusahaan tersebut dalam keadaan *distress*, karena perusahaan yang memiliki angka penjualan negatif juga tetap memiliki arus kas operasi yang besar dan dengan demikian perusahaan dapat tetap memiliki *power* untuk kembali menghasilkan kinerja. Ini berarti tingkat *sales growth* perusahaan tidak dapat memperlihatkan apakah perusahaan sedang dalam kondisi *financial distress* atau tidak.



### **Pengaruh Aktivitas (X4) Terhadap *Financial Distress***

Hasil penelitian menunjukkan variabel aktivitas memiliki tingkat signifikan 0,004 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga H4 diterima. Berdasarkan dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardana (2013) yang menyatakan bahwa aktivitas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) yang menemukan bahwa aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Rasio aktivitas yaitu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya sehari-hari atau kemampuan suatu perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun dalam pemanfaatan aktiva yang dimiliki. Rasio aktivitas juga dapat mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada di suatu perusahaan. Rasio aktivitas ini melibatkan antara perbandingan tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aset. Rasio aktivitas akan lebih baik apabila ada keseimbangan yang layak diantara penjualan dan beragam unsur aset misalnya persediaan dan aset perusahaan lainnya karena hal ini akan memiliki pengaruh terhadap *financial distress* perusahaan dimana jika rasio aktivitas tidak seimbang maka kemungkinan untuk mengalami *financial distress* akan semakin tinggi. Apabila persediaan tumbuh lebih cepat daripada penjualan maka laba akan jatuh, dengan kata lain ketika penjualan perusahaan melambat sementara persediaan terus tumbuh, biasanya akan terjadi penurunan harga. Penurunan harga ini pada akhirnya akan menyebabkan pendapatan penjualan dan laba menjadi lebih rendah. Perusahaan dengan laba yang rendah tidak dapat menarik para investor untuk membeli saham dari perusahaan tersebut dan hal ini dapat merugikan bagi perusahaan karena semakin sulit untuk memperoleh dana dari pihak luar, dengan keadaan tersebut dapat mengindikasikan bahwa kemungkinan untuk mengalami *financial distress* perusahaan akan semakin tinggi, dengan kata lain semakin tinggi aktivitas maka peluang terjadinya *financial distress* juga akan meningkat.

### **Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi yang digunakan dalam regresi logistik adalah *Cox and Snell' R Square*.

**Tabel. 9.**  
**Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi**

**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	25.910 <sup>a</sup>	.287	.571

S

Sumber : *Output SPSS 19*

Berdasarkan tabel 9, besarnya nilai koefisien determinasi pada regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* adalah 0,571 hal ini berarti 57,1% variasi *financial distress* dapat dijelaskan oleh variasi keempat variabel independen yaitu *financial leverage*, likuiditas, *sales growth*, dan aktivitas sedangkan 42,9% dijelaskan oleh variabel-variabel lain seperti profitabilitas, arus kas operasi dan komponen GCG (*Good Corporate Governance*).

#### **Simpulan Dan Saran**

Variabel *Financial leverage* (X1) dan Aktivitas (X4) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015. Namun variabel Likuiditas (X2) dan *Sales growth* (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015.

Disarankan untuk peneliti selanjutnya, mempertimbangkan model berbeda yang akan digunakan dalam menentukan *financial distress* sehingga dapat melihat adanya *financial distress* dengan sudut pandang yang berbeda. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan perusahaan sektor yang berbeda dan periode pengamatan yang lebih lama sehingga akan memberikan jumlah sampel yang lebih besar dan kemungkinan memperoleh kondisi yang berbeda. Perusahaan diharapkan dapat lebih bijaksana dalam penggunaan hutang agar dapat mempertahankan nilai-nilai profitabilitasnya sehingga investor akan percaya untuk menanamkan modalnya pada perusahaan dan dapat terhindar dari kondisi *financial distress*.

**Daftar Pustaka**

Atika, D., & Handayani, S. R. (2013). Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 1(2), 1-11.

Atika, Darminto, dan Siti Ragil Handayani. 2012. Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011). *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 11. No. 2, h. 61-76.

Azlim Darwanis, Usman Abu Bakar, 2012. Pengaruh Penerapan Good Government Governance dan Standar Akuntansi Pemerintahan Terhadap Kualitas Informasi Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, Volume I, no 1, Agustus 2012

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2012). *Fundamentals of financial management*. Cengage Learning.

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2001). Manajemen Keuangan. Buku 1 edisi 8. *Jakarta: Erlangga*.

Barton, S. L., & Gordon, P. J. (1988). Corporate strategy and capital structure. *Strategic management journal*, 9(6), 623-632.

Eliu, V. (2014). Pengaruh Financial Leverage dan Firm Growth Terhadap Financial Distress. *Finesta*, 2(2), 6-11.

Ghozali, I. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19-5/E.

Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Keenam. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Kusumawardana, Reno Furqon. 2013. "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI

periode 2009-2011". *Jurnal Ilmiah. Fakultas Ekonomidan Bisnis. Universitas Brawijaya Malang.*

Munawir, S. (2002). *Akuntansi Keuangan dan Manajemen. Edisi Revisi. Penerbit BPFE. Yogyakarta.*

Murni, S., & Andriana, A. (2012). Pengaruh Insider Ownership, Institutional Investor, Dividend Payments, Dan Firm Growth Terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis, 7(1).*

Mas'ud, I., & Srengga, R. M. (2012). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember, 10(2).*

Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting corporate financial distress: reflections on choice-based sample bias. *Journal of Economics and Finance, 26(2), 184-199.*

Riyanto, B. (1995). *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan-4/E.*

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Alfabeta. Bandung

Sari, R. P. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Kebangkrutan Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014.

Whitaker, R. B. (1999). The early stages of financial distress. *Journal of Economics.*

Widhiari, N. L. M. A., & Aryani Merkusiwati, N. K. L. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi, 11(2), 456-469.*